



## Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo

Sepninda Dyah Widiyanti ✉, Universitas PGRI Madiun

Dahlia Novarianing Asri, Universitas PGRI Madiun

✉ [sepninda28@gmail.com](mailto:sepninda28@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dan akibat kurangnya interaksi sosial terhadap kehidupan peserta didik. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik yang mengalami kesulitan saat berinteraksi di dalam kelas. Penentuan subjek ditentukan dengan berbagai pertimbangan dan hasil observasi selama pembelajaran di dalam kelas. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan jika faktor yang mempengaruhi interaksi sosial peserta didik adalah kepercayaan diri, latar belakang orang tua, kemampuan kecerdasan, gender, dan teman sebaya. Akibat kurangnya interaksi dengan teman dapat mempengaruhi kemampuan sosial dan emosionalnya bukti adanya kurang interaksi sosial adalah banyaknya kasusnya kasus bullying yang dialami oleh peserta didik baik secara fisik maupun verbal, menjadi pribadi yang tertutup, dan dikucilkan dalam lingkungan kelas. Beberapa pihak yang dapat membantu dalam membangun kemampuan interaksi sosial adalah guru, orang tua, dan teman.

**Kata kunci:** Interaksi Sosial, Peserta Didik, Sosial emosional

---



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu wadah bagi seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan moral sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan dalam Pendidikan dapat tercapai dengan baik dengan adanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu tempat yang digunakan dalam mengempuh pendidikan melalui sekolah. Di Indonesia pendidikan dapat ditempuh dalam tiga tingkatan wajib dari SD, SMP, dan SMA yang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Tentu perlakuan semua tingkatan ini akan memiliki pembelajaran yang berbeda sesuai dengan usia perkembangan peserta didik, seperti pada tingkat SD lebih pada penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan bermain. Dan di dalam jenjang SMP peserta didik sudah diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Dan pada jenjang SMA peserta didik sudah dapat melakukan eksperimen dengan apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan semua Pendidikan yang diajarkan di sekolah diharapkan peserta didik dapat baik secara akademis dan perilaku. Di sekolah semua peserta didik memerlukan interaksi dengan orang lain mulai dari dengan teman, guru, dan anggota di sekitar sekolah. Interaksi sosial peserta didik di sekolah sangat diperlukan untuk berlangsungnya semua kegiatan di sekolah.

Interaksi sosial adalah suatu interaksi antara dua individu atau lebih yang dapat memberikan pengaruh satu sama lain baik untuk memperbaiki, mengubah, dan mempengaruhi perilaku satu sama lain. Beberapa masalah dalam interaksi sosial yang dialami oleh peserta dapat terjadi karena beberapa sebab. Salah satunya berdasarkan (Sartika, 2013) interaksi sosial dengan teman sebaya ini terdiri dari permasalahan dalam bermain dan belajar. Dimana dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadi karena beberapa sebab seperti kurangnya rasa percaya satu sama lain, kurangnya sikap saling menghargai, kurangnya sikap saling kerja sama, dan kurang memberikan rasa aman yang biasa didapatkan karena adanya perbedaan latar belakang. Berdasarkan (Widodo, 2013) harga diri peserta didik karena latar belakang ekonomi orang tua dapat mempengaruhi interaksi peserta didik di sekolah, hal ini dibuktikan dengan memberikan informasi bahwa harga diri memberikan pengaruh sebesar 46,80% terhadap interaksi sosial, artinya terdapat hal lain sebesar 53,20% yang memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial selain harga diri. Hal lain yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain adalah status sosial ekonomi, kecerdasan emosi, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, dan jenis kelamin yang dapat mempengaruhi interaksi sosial peserta didik selama di sekolah. Sehingga mengetahui bagaimana hal yang dapat mengubah peserta didik untuk membangun interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan observasi pada peserta didik kelas VIII selama PPL II di SMP Negeri 2 Ponorogo dapat mengamati interaksi sosial peserta didik selama di sekolah observasi dapat berlangsung dengan mendampingi peserta didik saat melaksanakan pembelajaran dengan mengetahui bagaimana interaksi mereka baik sesama teman atau kepada guru. Pada peserta didik yang masih menempuh pendidikan pada jenjang SMP akan merasa malu jika harus berinteraksi dengan teman berbeda gender karena dimana pada masa ini masih suka dalam mengolok-olok sesama rekan satu kelasnya sehingga perbedaan gender sangat berpengaruh dalam terjalinnya interaksi sosial. Selain dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi terdapat juga dari pengaruh dalam diri peserta didik sendiri yang akan mempengaruhi interaksi sosialnya. Apabila beberapa faktor tidak dimiliki oleh peserta didik sehingga kurang adanya interaksi sosial tentu dapat mempengaruhi jalannya kehidupan hal ini akan berdampak secara sosial maupun emosionalnya. Berdasarkan pernyataan diatas maka penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor dalam interaksi sosial yang lebih berfokus pada faktor dalam diri peserta didik, dan akibat yang akan didapatkan oleh peserta didik dari kurangnya interaksi sosial baik secara sosial maupun

emosional sehingga judul dalam artikel ini adalah “Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo”

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Subjek adalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman satu kelasnya yang diambil secara acak selama pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung. Media pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pembelajaran sedang berlangsung. Dengan beberapa data yang telah dikumpulkan maka dapat digunakan dalam memberikan penjelasan tentang faktor interaksi sosial dan akibat dari kurangnya interaksi sosial peserta didik. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan maka didapatkan bagaimana interaksi sosial peserta didik yang kurang berinteraksi dengan teman satu kelasnya apa yang dialami oleh dirinya baik secara sosial maupun emosional.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan interaksi sosial yang terjadi pada peserta didik kelas VIII ini merupakan interaksi sosial peserta didik yang diambil dalam beberapa sample secara acak. Interaksi sosial adalah suatu interaksi antara dua individu atau lebih yang dapat memberikan pengaruh, perbaikan atau memberikan perubahan satu sama lain. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial peserta didik adalah:

### **a. Kepercayaan diri**

Kepercayaan diri hal yang sangat penting dimiliki oleh individu karena didalam kepercayaan diri juga terdapat beberapa manfaat salah satunya membantu untuk melaksanakan interaksi sosial. Dengan memiliki kepercayaan diri peserta didik lebih dengan mudah dalam melaksanakan interaksi sosial. Karena tidak adanya rasa takut atau salah dari semua yang dilaksanakannya. Karena terdapat rasa takut bersalah dan tidak percaya dengan kemampuan dirinya maka lebih mengurungkan niatnya dalam berinteraksi dengan teman satu kelasnya. Sangat berbeda dengan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mereka mampu mengungkapkan pendapat dengan mudah dan mampu berinteraksi dengan baik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dengan baik lebih menyukai kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok karena senang dalam melaksanakan kerja sama dengan teman satu kelasnya, dan merasa semua tugas cepat selesai jika dilaksanakan secara berkelompok.

### **b. Latar belakang orang tua**

Orang tua tentu memberikan pengaruh kepada anak karena orang tua merupakan pendidikan pertama yang dialami oleh anak. Dimana anak belajar akan semua yang akan dihadapi dalam semua proses kehidupannya. Pendidikan dari orang tua dapat mempengaruhi segala aspek dalam kehidupannya bagaimana mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab, jujur, suka menolong atau beberapa hal lain semua di dapatkan saat mereka masih kecil. Sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua dan perilaku orang tua kepada anak akan membentuk karakter anak saat mereka dewasa. Peserta didik yang sering dimarahi saat mereka masih kecil sering mengucilkan diri dan mengurungkan niat mereka dalam berinteraksi dengan teman sekitar karena adanya rasa takut jika bersalah sehingga menjadikan mereka pribadi yang tertutup dan sulit dalam

melaksanakan interaksi sosial dengan temannya. Selain berdasarkan carap ola asuh orang tua juga terdapat latar belakang orang tua dari segi keadaan ekonomi dan kondisi orang tua saat ini. Dari segi ekonomi peserta didik yang kurang dalam segi ekonomi sering mengurungkan diri karena sulit dalam mengimbangi teman-temannya bahkan sering merasa tidak percaya diri karena hal ini dan teman-teman yang memiliki ekonomi yang lebih baik dengan mudah berinteraksi dengan teman yang lain karena terdapat rasa mampu dalam menjalani semua pembelajaran saat di sekolah. Selain itu kondisi orang tua yang sudah bercerai juga dapat membentuk karekter peserta didik menjadi lebih tertutup karena merasa dirinya berbeda dengan teman satu kelasnya. Sehingga hal ini dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan peserta didik selama di sekolah. selain observasi yang dilaksanakan latar belakang orang tua juga menjadi faktor dalam interaksi sosial dimana harga diri sesuai dengan ekonomi orang tua (Widodo, 2013)

c. Tingkat kecerdasan.

Kecerdasan mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan interaksi sosial mengapa hal ini dapat terjadi karena seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang terkadang memiliki kemampuan dalam interaksi sosial yang rendah karena merasa dirinya tidak sepadan dengan teman satu kelasnya. Kebanyakan peserta didik yang merasa tidak mampu secara kecerdasan saat di dalam kelas cenderung pasif dan tertutup dengan rekan satu kelasnya karena merasa tidak mampu dan tidak dapat membantu teman yang lain jika terdapat tugas secara berkelompok, pada kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompokpun cenderung untuk diam sebelum diminta oleh teman satu kelompoknya. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman satu kelas lebih baik dan dengan teman satu kelompok juga akan lebih aktif mungkin dalam membantu berbagai tugas yang ada.

d. Gender

Perbedaan gender pada peserta didik tentu memiliki pola interaksi sosial yang berbeda justru pada peserta didik yang berada pada jenjang SMP lebih memilih interaksi dengan teman yang memiliki gender yang sama. Hal ini dibuktikan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan secara berkelompok anak laki-laki lebih memilih berkelompok dengan anak laki-laki dan anak perempuan lebih memilih dengan perempuan. Karena pada jenjang SMP merupakan masa transisi dari SD dan kebiasaan untuk mengolok-olok teman yang berinteraksi dengan berbeda gender masih terjadi. Sehingga masih perlu dibiasakan untuk melakukan interaksi dengan rekan yang berbeda gender. Untuk membangun interaksi sosial dengan rekan satu kelas dapat terbangun secara baik dan kelas lebih kompak dan harmonis. Selain berdasarkan observasi interaksi sosial adanya hubungan individu dalam melakukan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya, makna dari kata lingkungan disini menggambarkan gender sebagai peran sosial laki-laki dan perempuan (Saragih et al., 2019).

e. Teman sebaya

Teman sebaya tentu memiliki pengaruh dalam pelaksanaan interaksi sosial karena sebagian besar waktu yang dihabiskan di sekolah lebih banyak dihabiskan dengan teman-teman satu kelasnya atau bahkan dengan teman satu kelompok bermain. Sehingga apabila terjadi beberapa perilaku yang tergolong menyimpang lebih banyak dipengaruhi oleh rekan satu kelompok tersebut. Teman sebaya akan berdampak pada

interaksi sosial peserta didik dimana dalam interaksi sosial dapat bersifat untuk mempengaruhi, memperbaiki dan mengubah suatu perilaku atau kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik. Teman sebaya atau teman kelompok yang memiliki dampak yang positif tentu dapat memberikan pengaruh yang positif, jika peserta didik berkumpul dengan teman yang sering membolos, merokok atau bahkan melakukan beberapa kenakalan remaja maka akan berpengaruh juga pada perilakunya. Selain berdasarkan observasi teman sebaya dapat mempengaruhi interaksi sosial yang dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2013) dalam penelitian tersebut juga dijelaskan permasalahan-permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Semua faktor dalam interaksi sosial individu atau peserta didik tentu dapat mempengaruhi peserta didik menjadi individu yang baik atau buruk. Suatu interaksi sosial yang baik juga dapat memberikan efek perbaikan pada seseorang. Akan tetapi masih terdapat seseorang yang kurang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Baik interaksi sosial dengan teman, guru, atau orang lain di sekitarnya. Sehingga itu semua dapat mempengaruhi dirinya baik secara sosial maupun emosional. Akibat dari kurangnya interaksi sosial dengan teman adalah

a. Bullying

Peserta didik yang kurang berinteraksi dengan teman satu kelasnya dapat menjadi korban bullying oleh teman satu kelasnya akibat dirinya yang sering diam saat berada di dalam kelas. Bullying yang dialami peserta didik dapat terjadi secara fisik maupun verbal. Bullying yang terjadi pada peserta didik di jenjang SMP lebih kepada sering tidak memiliki teman atau dikucilkan sehingga pada saat pembelajaran sedang berlangsung lebih memilih diam, tidak ada teman satu bangku. Secara emosional para korban bullying merasa sedih dan tertekan dengan apa yang telah dilakukan oleh temannya. Karena kesedihan yang dirasakan secara berlarut-larut dapat berdampak pada semua aktivitas yang dilakukannya. Sehingga perlu adanya penanganan yang dilaksanakan oleh guru baik layanan tentang bullying secara bimbingan klasikal atau layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok pada pelaku bullying untuk dapat mengetahui akibat maupun perasaan yang dialami oleh korban bullying sehingga bullying yang terjadi di sekolah tidak akan terulang kembali.

b. Menjadi pribadi yang tertutup

Kurangnya interaksi sosial juga dapat berpengaruh dalam diri menjadikan peserta didik tertutup dari teman-teman seusianya akibat dari kurangnya interaksi sosial yang dipengaruhi dari dalam dirinya. Secara sosial peserta didik yang kurang berinteraksi dengan teman satu kelasnya akan sulit dalam mendapatkan teman dan akan menjadikan diri yang tertutup karena kurangnya interaksi dengan teman satu kelas. Secara emosi peserta didik yang tertutup ini mengalami ketakutan jika apa yang diungkapkan tidak diterima oleh teman satu kelasnya dan kurang percaya diri dengan apa yang sudah dimiliki. Dengan kebiasaan yang kurang dalam berinteraksi dengan teman yang lain maka masih membutuhkan waktu untuk memulai berinteraksi dengan teman satu kelas. Layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam membantu peserta didik yang mengalami masalah ini dapat menggunakan layanan konseling individu untuk mengetahui secara mendalam masalah peserta didik sehingga mendapatkan bantuan yang sesuai. Karena pada tahap observasi masih belum memahami semua masalah yang sebenarnya.

c. Dikucilkan dari interaksi dengan teman satu kelasnya.

Peserta didik yang kurang berinteraksi dengan teman satu kelas menyebabkan dirinya dikucilkan oleh teman satu kelasnya. Karena dengan kurang berinteraksi dengan teman satu kelasnya, secara emosi pasti peserta didik merasa berbeda dan merasa beresalah dengan semua yang telah dilakukan dengan teman-temannya. Secara sosial peserta didik yang sering tertutup dan menyendiri teman-teman didalam kelas juga kurang dapat memahami dirinya dengan baik karena kurangnya interaksi di kelas dan segala proses pembelajaran dapat terganggu karena perilaku tersebut. Dalam menangani permasalahan yang dialami ini layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dengan layanan bimbingan klasikal dengan topik interaksi sosial di dalam kelas dengan mengetahui bagaimana pentingnya interaksi sosial yang memberikan sudut pandang pada peserta didik yang masih belum dapat berinteraksi dengan teman satu kelasnya. Dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk membantu temannya untuk dapat berinteraksi dengan teman satu kelas bukan malah dikucilkan oleh teman-temannya. Dengan memperbaiki hubungan antar teman, maka peserta didik dapat menjalin interaksi sosial dengan baik.

Pihak-pihak yang dapat membantu peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan teman satu kelasnya adalah temannya dimana mulai mengajak teman yang terkesan pendiam di dalam kelas agar saat didalam kelas terjalin situasi yang kompak dan harmonis sehingga nyaman saat didalam kelas, mendengarkan dengan baik teman yang sedang bicara dan menghargai semua pendapat teman. Selain dengan teman satu kelas juga dapat dibantu oleh guru, salah satunya oleh guru bimbingan dan konseling melalui layanan BK seperti halnya dengan layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan kelompok, konseling individu, dan layanan konseling kelompok untuk dapat membantu dalam terjalinnya interaksi sosial yang baik dan bisa didapatkan oleh semua peserta didik. selain guru dan teman, orang tua juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosialnya dengan teman maupun lingkungan sekitarnya sehingga menjadi individu yang baik dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Orang tua dapat memberikan bantuan dengan memberikan pendekatan dengan peserta didik bagaimana langkah dalam cara berinteraksi sosial yang baik, sehingga mulai menjadi individu yang terbuka dengan mulai belajar dengan teman satu kelasnya atau teman dekatnya.

## **SIMPULAN**

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang dapat memberikan pengaruh, perbaikan atau memberikan perubahan bagi individu satu sama lain. Didalam interaksi sosial peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kepercayaan diri, latar belakang orang tua, tingkat kecerdasan, gender dan teman sebaya. Yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menjalin interaksi dengan teman-teman satu kelasnya. Didalam suatu interaksi sosial terdapat beberapa orang yang masih gagal dalam melaksanakan interaksi sosial dengan orang lain. Didalam lingkungan sekolah beberapa hal yang akan dihadapi adalah menerima bullying dari teman sekitarnya, menjadikan pribadi yang tertutup, dan dikucilkan oleh teman satu kelasnya. Semua hal yang dialami mendapatkan tekanan secara sosial maupun emosional. Dalam meningkatkan interaksi sosial seseorang tentu memerlukan bantuan dari orang lain bisa berupa dukungan atau latihan untuk meningkatkan interaksi sosialnya. Pihak yang dapat membantu dalam meningkatkan interaksi sosial adalah teman, guru, dan orang tua. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dengan beberapa layanan dalam BK.

Saran kepada pembaca penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga masih membutuhkan perbaikan dalam beberapa informasi yang telah dipaparkan oleh penulis. Peluang penelitian selanjutnya dengan menggunakan interaksi sosial dapat menguji dengan

menggunakan tambahan variable untuk memperkuat dalam berjalannya penelitian selanjutnya. Kemudian kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif dengan metode kuantitatif dapat lebih meyakinkan pembaca jika dipaparkan secara bukti nyata dengan hasil statistik yang didapatkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Hapiz, A., & Mas, P. (2021). Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas. *Khatulistiwa*, 2(2), 37–54.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group*.
- Saragih, N. A., Asmah, N., & Putri, E. (2019). Interaksi Sosial Siswa SMP Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Ditinjau Dari Segi Gender. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2(1), 641–647.
- Sartika, W. (2013). *Masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah*. Universitas Negeri Padang.
- Sukmadeva, D. N., Setyaputri, N. Y., & Krisphianti, Y. D. (2022). Budaya Sopan Santun sebagai Dasar Memulai Interaksi Sosial yang Baik di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 452–456.
- Widodo, A. S. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Wulandari, N. W. (2019). Interaksi sosial dan kecerdasan moral pada remaja. *Wacana*, 11(2), 185–195.